Sudjojono menolak karya seni yang hanya mementingkan keindahan. Sudjojono memahami kesenian sebagai *jiwa ketok* yaitu manifestasi jiwa seniman pada karya, dalam hal ini karya lukis. Sudjojono mengatakan bakat secara teknis saja tidak cukup untuk membuat lukisan yang berwatak. Sudjojono memberikan perbandingan secara teknis lukisan Van Gogh lebih buruk dari pada lukisan orang yang berdiploma *Lager Acte*, tetapi perlu berates-ratus tahun untuk menemukan seniman seperti Van Gogh yang memiliki jiwa dalam lukisannya tetapi, hanya perlu waktu enam bulan untuk mencetak duapuluh orang diploma *Lager Acte* (Sudjojono, 2000: 25-26). *Lager Acte* sekolah diploma dasar bagi kaum pribumi.

Sudjojono dalam Buku Kesenian, Seniman dan Masyarakat mempertanyakan kesenian, Sudjojono mengartikan kesenian:

“Apakah Kesenian itu? Untuk menjawab ini susah sekali… , kalau seseorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian adalah jiwa ketok…. Kalaw seorang sungging membuat sebuah patung dari batu atau kayu, maka patung batu atau patung kayu tadi, meskipun ia mengambarkan bunga, ikan, burung, atau awan saja, sebenarnya gambar jiwa tadi. Di dalam patung ikan, patung burung atau awan tadi kelihatan jiwa sang Sungging dengan terangnya” (Sudjojono, 2000: 92).

Dalam kesenian karya seni ialah jiwa seoarang seniman yang termaterialisasi dalam karya seni. Sudjojono berangapan berbahaya jika seoarang seniman tidak lagi mementingkan jiwa dalam karyanya. Sudjojono menghubungkan jiwa dan watak, Sudjojono mengartikan jiwa sebagai dada yang berwatak, sesuatu yang khas yang ada dalam diri manusia; sifat pembawaan yang mempengaruhi prilaku, tabiat dan budi pekerti. Dalam seni lukis watak membawa corak dalam seni lukis. Sudjojono menjelaskan tentang watak:

Tiap-tiap orang mempunyai watak sendiri-sendiri…. Guru-guru Taman Siswa juga mempunyai potongan berbeda dengan guru-guru sekolah HIS…. Tiap-tiap bangsa juga mempunyai watak sendiri-sendiri, dan corak kultur yang berbeda pula…. Watak orang Belanda lain dengan watak orang Prancis atau orang Rusia. Sehingga dengan demikian nasionalitas mereka berlainan (Sudjojono, 2000: 9-10)

Dalam kesenian watak yang buruk dan berbahaya bagi para seniman ialah menkopi karya, menurut Sudjojono bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan menkopi karya ialah mengembangkan kecakapan, kecakapan disini menurut Sudjojono bukan kecakapan yang bersifat teknis melainkan kecakapan kehadiran “aku” dalam corak-corak kuas dalam lukisan (Sudjojono, 2000: 58). Sudjojono mengambarkan bahaya yang ditimbulkan seniman jika menkopi karya:

“Bagaimana “aku” mereka akan tampak, bukan, sebab “aku” mereka ditiap-tiap kali terdesak oleh “aku” orang-orang lain, sebab mengkopi. dan tampak pada “aku” inilah seyogyanya terletak kebagusan tiap-tiap lukisan atau gambar. Kalaw “aku” tadi tidak terlihat, maka dengan sendirinya lukisan-lukisan atau gambar-gambar tadi tidak akan menambah banyaknya bunga lukisan yang ada di dunia ini…” (Sudjojono, 2000: 58).

“Aku” disini ialah jiwa seorang seniman yang hadir dalam karya, karya disini ialah lukisan. Sudjojono mengatakan bahwa jika ke“aku”an seniman pada lukisan tidak ada maka lukisan tersebut menjadi lukisan yang kosong atau sia-sia, atau bila seorang seniman mengkopi karya maka “aku” dalam lukisan tergeser oleh “aku” seniman lain yang dikopi. “aku” ialah kehadiran jiwa seniman pada lukisan, jika lukisan tersebut dipamerkan maka penonton akan melihat “aku” dalam bentuk dan isi lukisan tersebut.

Jiwa yang membuat lukisan berbeda, walawpun apa yang dilukis seorang seniman merupakan sebuah tiruan dari kenyataan. Hal ini karena Sudjojono berangapan jiwa bukanlah sebagai kamar klise yang menangkap realitas sebagaimana adanya, jiwa merupakan ruang-ruang yang membentuk lukisan menjadi bentuknya yang lain. Sudjojono mengatakan ruang-ruang tersebut dipengaruhi oleh watak, rasa hidup, filsafat, perasaan warna dan perasaan indah (Sudjojono, 2000: 11). Sudjojono mengambarkan tahap terbentuknya lukisan melalui jiwa:

“Seorang pelukis hendak melukis seekor burung. Pelukis harus melihat burung dengan perantara matanya. Dari mata tadi, jiwanya mendapat cap burung, lalu mengadakan suatu proses psikologis di dalam. Sesudah proses ini terjadi maka barulah dia melukis dengan perantaraan tangannya. Jalannya jadi demikian: burung-mata-jiwa; jiwa-tangan-gambar burung” (Sudjojono, 2000: 11).

Meskipun cara kerja mata mempunyai kesamaan dengan cara kerja kamera yaitu untuk menangkap gambar, Sudjojono menyatakan ruang-ruang dalam jiwa yang membuat lukisan berbeda dari kenyataannya, sekalipun objek yang dilukis merupakan objek yang sama, karena cara kerja ruang-ruang dalam jiwa berbeda dengan cara kerja kamar klise yang mencetak gambar sebagaimana adanya. Jiwa menurut Sudjojono dipengaruhi oleh nasionalisme maka setiap seniman memiliki jiwa yang berbeda, dalam hal ini setiap karya yang dihasilkan seniman berbeda dengan karya yang diciptakan seniman lain karena jiwa dalam tiap seniman. Jadi proses pembuatan karya lukisan ialah proses kerja jiwa, dengan jiwa sebagai ruang-ruang batin yang membentuk lukisan yang menghadirkan “jiwa” seniman didalamnya, dalam proses ini tidak semata-mata proses kerja indra penglihatan.

Menurut Sudjojono yang membuat kagum para penonton karya seni bukan kecakapan teknis, namun kehadiran jiwa dalam lukisan. Sudjojono menyatakan:

“Jadi kalau kita kagum karya kesenian beberapa seniman, sebenarnya yang kita kagumi bukan karya keseniannya, tetapi jiwa seniman yang membuat karya kesenian tadi. Tetapi sebaliknya kalau kita tidak bisa kagum pada karya-karya kesenian seseorang, itu sebenarnya disebabkan oleh si pembuat tadi tidak punya jiwa yang mengagumkan. Jiwa apakah yang mengagumkan? Ialah jiwa yang besar…. Jadi ini sudah suatu hukum alam bahwa hanya jiwa yang besarlah yang bisa menciptakan kesenian yang besar” (Sudjojono, 2000: 93).

Sudjojono menjelaskan beberapa contoh tokoh yang membuat karya dengan jiwa seperti Goethe, Shakespeare, dante, dan Frank Capra. Sudjojono menjelaskan jiwa yang besar dengan menceritakan riwayat tokoh-tokoh yang mempunyai jiwa yang besar seperti B. Shaw, Ichnaton dan Li Tai Po, tokoh-tokoh tersebut memiliki jiwa yang besar berani menentang kekuasaan dan zamannya demi kepentingan kaum tertindas. Misalnya Li Tai Po seorang penyair yang bekerja pada raja, Li Tai Po menciptakan sajak-sajak yang bagus yang disukai raja, raja membiayai seluruh kehidupan Li Tai Po dan memberikan hak istimewa setara dengan raja-raja, tetapi Li Tai Po tidak segan untuk menghasut masyarakat yang miskin untuk memberontak kepada raja. Ketika Li Tai Po hendak dihukum mati, Li Tai Po mengatakan “beratus-ratus tahun kerajaan dimuka bumi ini tumbul dan runtuh kembali karena pedang militerisme dan kekejaman manusia”, Li Tai Po yang akan menyanyikan sajak-sajak tentang negara raja untuk hidup beribu-ribu tahun yang akan datang maka dari itu jangan membunuh Li Tai Po. Raja tidak berani membunuh Li Tai Po (Sudjojono, 2000, 96). Sudjojono menceritakan jiwa tokoh yang besar sebagai tokoh yang berani menentang kekuasaan, dan berani keluar dari kenyamanan. Sudjojono kemudian menjelaskan kebesaran jiwa Li Tai Po dilihat dari karya Li Tai Po:

“Li Tai Po mati tengelam berabad-abad yang lalu, tetapi lagu-lagu dan sajak-sajak Li Tai Po sampai sekarang masih dinyanyikan pencari-pencari ikan bangsa Tionghoa, sebagai obat orang sakit lelah, penghibur hati yang susah, pemecut jiwa yang patah…. jadi yang nomer satu adalah jiwa penciptanya. Meskipun motif atau cerita yang diceritakan tadi hanya percintaan, hanya matahari atau hanya kecantikan seorang penari…, tetapi kalau memang jiwa penciptanya tadi jiwa besar maka keseniannya akan terus mengagumkan orang beribu-ribu tahun selama ciptaan tadi tidak hilang” (Sudjojono, 2000: 96-97)

Sudjojono menjelaskan karya yang besar hanya dapat hadir dari jiwa yang besar. Sudjojono memahami kebesaran karya bukan hanya dipahami sebagai melukiskan subjek yang besar, seperti kekuasaan, keagungan raja, keindahan ciptaan tuhan namun, walawpun hanya melukiskan hal-hal sederhana dalam keseharian kalau seniman yang melukis mempunyai jiwa yang besar maka keseniannya akan menjadi kesenian yang besar, kebesaran karya tidak ditentukan dengan subjek lukisan namun jiwa seniman. Sudjojono memberikan analogi:

“…, meskipun yang diceritakan oleh seorang seniman itu perjuangan pemuda, revolusi, pemberontakan atau yang digambarkan pemimpin revolusi sebagai Diponogoro, atau yang dilukiskan atau yang dinyanyikannya Sosialisme, hancurnya kapitalisme dan lain-lain cerita yang hebat-hebat dan diberi judul yang muluk-muluk…. Tetapi si pembuat tadi hanya berjiwa sebesar kudis. Buah pekerjaannya hanya akan menjadi sampah dan gagal belaka dalam ujian sejarah” (Sudjojono, 2000: 97-98).

Sudjojono menyatakan tujuan seni ialah internasional namun, tidak cukup membuat seni yang internasional jika tidak mengenal bangsanya. Seorang seniman harus juga nasionalis. Mustahil seniman bisa menjadi teman dari segala bangsa, sedangkan menjadi teman dari bangsanya sendiri tidak bisa (Sudjojono, 2000: 33). Sudjojono menghubungkan subjek lukisan dengan nasionalisme, Sudjojono kemudian dalam Kesenian, Seniman dan Masyarakat menyatakan pentingnya peran seniman muda Indonesia terhadap kesenian:

“Sekarang hanya terletak pada seniman-seniman muda bangsa Indonesia sendiri. kalau dia hendak membuat sesuatu, janganlah menyangka bahwa kebesaran sesuatu itu terletak pada hebatnya cerita, pada motif, atau muluk-muluknya titel, tetapi lebih pada peliharalah jiwamu dengan jalan: Berani hidup, berani melarat, cinta kebenaran, meskipun musuh dewa sekalipun, tetap sederhana, tetapi kalau perlu angkuh sebagai garuda. Insallah kesenian mu akan besar, meskipun kamu menceritakan melati, kesenian mu akan hebat, meskipun kamu menyanyikan sunyi, kesenianmu akan abadi, meskipun kamu melagukan mati” (Sudjojono, 2000: 99).

Sudjojono menghubungkan nasionalisme dan kesenian melalui lukisan yang mengambarkan keseharian masyarakat atau perjuangan kemerdekaan, seperti telah dijelaskan sebelumnya kesenian tidak ditentukan dari subjek lukisan. Kesenian sebenarnya jiwa yang kelihatan, Sudjojono bertanya “Apakah kesenian yang tidak menceritakan perjuangan hidup manusia, yang hanya menceritakan barang yang “remeh-remeh” berguna bagi manusia?” (Sudjojono, 2000: 101). Sudjojono menjawab dengan memberi contoh Stalin yang memiliki jiwa yang besar:

“….kekuatan besar jiwanya, yang bisa mengekang urat syaraf yang bisa mengatur jalannya otak. Jiwa Stalin yang besar inilah yang bisa menimpa organisasinya yang kuat dan yang bisa membuat disiplin yang teguh….Dari itu sekali lagi, di jiwalah letak segala kekuatan hidup kita. Kalau sekarang sudah terbukti bahwa kesenian sebenarnya jiwa orang yang bisa terlihat, maka dengan sendirinya kesenian dibutuhkan masyarakat, sebab orang bisa melihat jiwa yang besar dan yang kecil dengan nyata. dan yang bagus lagi ialah sebab manusia hanya suka pada jiwa yang besar” (Sudjojono, 2000: 103).

Peran jiwa-jiwa besar menurut Sudjojono mempengaruhi dan menarik jiwa-jiwa yang kecil menjadi jiwa yang besar, dan jiwa-jiwa yang besar berusahan menjadi jiwa yang lebih besar lagi (Sudjojono, 2000: 103).